



Karakteristik Penderita Hipertensi Di RSUD Mitra Sehat

Characteristics of Hypertension Patients at Mitra Sehat Regional Hospital

Marshanda Clarenia Timbulus^{1*}, Lucyana Leonita Pongoh², Prycilia Pingkan Mamuaja³

¹Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado

²Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado

³Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado

*Corresponding Author: E-mail: timbulus.c@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 17 Jul, 2025

Revised: 23 Sep, 2025

Accepted: 27 Sep, 2025

Kata Kunci:

Karakteristik, Hipertensi

Keywords:

Characteristics, Hypertension

DOI: [10.56338/jks.v8i10.8616](https://doi.org/10.56338/jks.v8i10.8616)

ABSTRAK

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan masalah kesehatan yang terjadi di berbagai belahan dunia dan dapat menyebabkan berbagai komplikasi penyakit kardiovaskuler seperti infark miokard, jantung koroner, gagal jantung kongestif, stroke, dan bila mengenai ginjal akan terjadi gagal ginjal kronis serta kebutaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik penderita hipertensi di RSUD Mitra Sehat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 72 responden diperoleh dengan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 55–64 tahun (36,1%), berjenis kelamin perempuan (62,5%), dan memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (37,5%). Pekerjaan terbanyak adalah petani (29,2%) dan sebagian besar memiliki indeks masa tubuh normal (66,7%). Semua responden berasal dari suku Minahasa (100%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penderita hipertensi di RSUD Mitra Sehat didominasi oleh perempuan usia lanjut dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah dan sebagian besar berasal dari sektor informal. Faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, IMT, dan suku perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi di wilayah tersebut.

ABSTRACT

Hypertension, or high blood pressure, is a health problem that occurs worldwide and can lead to various cardiovascular complications such as myocardial infarction, coronary heart disease, congestive heart failure, stroke, and if it affects the kidneys, it can lead to chronic kidney failure and blindness. Hypertension, also known as the silent disease, can cause sudden death in sufferers. This study aims to determine the characteristics of hypertension sufferers at Mitra Sehat Regional Hospital. This study used a descriptive method with a cross-sectional approach. A sample of 72 respondents was obtained using an accidental sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed univariately to determine the frequency distribution of each variable. The results showed that the majority of respondents were in the 55–64 age group (36.1%), female (62.5%), and had a junior high school education (37.5%). The most common occupation was farming (29.2%), and most had a normal body mass index (66.7%). All respondents were from the Minahasan ethnic group (100%). The conclusion of this study is that hypertension patients at Mitra Sehat Regional Hospital are predominantly elderly women with lower secondary education, and most come from the informal sector. Factors such as age, gender, education, occupation, BMI, and ethnicity need to be considered in efforts to prevent and control hypertension in the region.

PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan masalah kesehatan yang terjadi di berbagai belahan dunia dan dapat menyebabkan berbagai komplikasi penyakit kardiovaskuler seperti infark miokard, jantung koroner, gagal jantung kongestif, stroke, dan bila mengenai ginjal akan terjadi gagal ginjal kronis serta kebutaan. Tekanan darah pada manusia secara alami berfluktuasi setiap harinya hal ini terjadi karena tekanan darah tsangat dipengaruhi oleh berbagai faktor misalnya pola diet, aktivitas

atau terdapat gangguan pada sirkulasi jantung tersebut. Tekanan darah tinggi dianggap bermasalah apabila tekanan tersebut bersifat persisten (Tika, 2021).

Menurut data WHO sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. WHO (World Health Organization) juga menyebutkan bahwa 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut, dan kurang dari separuh orang dewasa (42%) dengan hipertensi didiagnosis dan diobati. Hanya sekitar 1 dari 5 orang dewasa (21%) dengan hipertensi dapat mengendalikan tekanan darah yang dimiliki. Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Hal inilah yang mendasari WHO menetapkan salah satu target global penyakit tidak menular adalah menurunkan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030 (WHO, 2023).

Menurut hasil Riskesdas 2018, banyaknya 34,1% penduduk Indonesia menemui hipertensi. Menurut informasi Survei Kesehatan Indonesia (SKI) yang dilakukan pada tahun 2023, diperkirakan sebanyak 30,8% penduduk Indonesia mengalami hipertensi. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan adanya penurunan prevalensi dibandingkan dengan data Riskesdas 2018 yang menunjukkan adanya penurunan sebesar 3,3%. Meskipun demikian, hipertensi perlu diperhatikan karena terdapat kesenjangan antara proporsi responden yang telah terdiagnosis penyakit tersebut dengan yang sedang menjalani pengobatan atau melakukan kunjungan tindak lanjut ke fasilitas kesehatan.

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2017, penyakit tidak menular tertinggi di tahun 2016 di Sulawesi Utara adalah penyakit Hipertensi dengan jumlah prevalensi mencapai 32.742 kasus). Sulawesi Utara juga, merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki angka prevalensi hipertensi cukup tinggi di usia muda yang didapat melalui pengukuran pada umur ≥ 18 tahun, yaitu sebesar 27,1% (Kemenkes RI, 2013). Melalui data penyakit tertinggi di Kabupaten Minahasa Tenggara, tercatat selama tahun 2017 jumlah prevalensi penyakit hipertensi sebanyak 14.351 kunjungan pasien hipertensi di seluruh puskesmas se Kabupaten Minahasa Tenggara, dimana penyakit hipertensi ini merupakan penyakit dengan peringkat pertama dalam 10 penyakit tertinggi di Minahasa Tenggara. Puskesmas Tombatu memiliki sebanyak 2895 kasus (Profil kesehatan Mitra 2018).

Hipertensi dapat dipengaruhi oleh faktor gender. Data menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terkena hipertensi dibandingkan laki-laki (Irawan et al., 2020a). Penelitian yang dilakukan oleh Fitria, Yarmaliza, dan Zalmaliza (2022) menunjukkan bahwa individu laki-laki memiliki risiko hipertensi yang lebih tinggi. Namun, penelitian Podzolkov dkk. (2021) menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian hipertensi. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin menunjukkan variasi dalam pengaruhnya terhadap kejadian hipertensi.

Tingkat pendidikan dapat memberikan kontribusi terhadap kejadian hipertensi. Informasi yang diperoleh seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya, baik positif maupun negatif, yang berdampak pada kesehatan, termasuk dalam pencegahan hipertensi (Susanti et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Susanti, Siregar, dan Falefi (2020) menunjukkan bahwa dari 38 responden dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 26 orang diantaranya 57,7% mengalami hipertensi, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti, Siregar, dan Falefi (2020) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian hipertensi. Dari 42 responden yang tidak bekerja, sebanyak 13 orang (31,0%) mengalami hipertensi, sedangkan di antara responden yang bekerja, terdapat 15 orang (31,3%) yang juga mengalami kondisi yang sama.

Hipertensi dapat dipicu oleh nilai Indeks Massa Tubuh (IMT) yang berlebihan, yang berkisar antara 25 hingga lebih dari 30, yang mengindikasikan obesitas. Penyakit hipertensi lebih sering terjadi

pada individu yang kelebihan berat badan, dengan prevalensi 53,8%, dua kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki berat badan normal (Rahma & Gusrianti, 2019). Penelitian oleh Fitria, Yarmaliza, dan Zalmaliza (2022) menunjukkan bahwa individu dengan nilai IMT obesitas memiliki risiko 66,6% untuk terkena hipertensi, dan empat kali lebih rentan dibandingkan dengan individu yang memiliki nilai IMT normal. Selain itu, penelitian Marbaniang dkk. (2021) mengungkapkan bahwa setiap kenaikan 10% berat badan dapat menyebabkan peningkatan 4,9% kejadian hipertensi.

Penyakit hipertensi juga dapat disebabkan oleh suku. Penelitian yang dilakukan oleh Masriadi, Gobel, dan Rahma (2022) menunjukkan bahwa angka kejadian hipertensi cukup tinggi, yaitu mencapai 62,3%. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang masih mempertahankan kebiasaan nenek moyangnya, yang menunjukkan bahwa kehidupan sosial dan budayanya sangat dipengaruhi oleh tradisi dan nilai.

Faktor-faktor yang berkontribusi ini dapat meningkatkan prevalensi hipertensi. Hipertensi yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan komplikasi atau masalah serius pada beberapa organ vital. Misalnya, pada jantung, dapat menyebabkan infark miokard, penyakit jantung koroner, dan gagal jantung kongestif. Pada otak, hipertensi dapat menyebabkan stroke dan ensefalopati hipertensi. Sementara itu, pada ginjal, hipertensi dapat menyebabkan gagal ginjal kronis. Hal ini sering terjadi karena banyak penderita yang tidak menyadari bahwa dirinya mengidap hipertensi (Fitria, 2022).

Di tingkat lokal, RSUD Mitra Sehat mencatat bahwa hipertensi merupakan penyakit dengan jumlah kunjungan terbanyak pada tahun 2024. Tercatat sebanyak 255 pasien datang dengan diagnosis hipertensi, menjadikannya penyakit paling dominan di antara jenis penyakit lainnya yang di tangani di rumah sakit tersebut. Tingginya angka kunjungan ini menunjukkan bahwa hipertensi menjadi beban utama pelayanan kesehatan di RSUD Mitra Sehat.

Melihat tingginya prevalensi hipertensi di RSUD Mitra Sehat, penting untuk mengetahui karakteristik para penderita hipertensi agar dapat dilakukan penanganan yang lebih terarah dan efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik penderita hipertensi di RSUD Mitra Sehat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan cross-sectional di mana data yang didapat dari responden penelitian akan digambarkan atau dideskripsikan. Penelitian terdiri dari 72 responden yang merupakan pasien di RSUD Mitra sehat. Pengumpulan data melalui kuesioner sebagai instrument utama, dan mencakup data sekunder dan data primer. Untuk menganalisis data menggunakan Teknik analisis univariat

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia

Umur	frekuensi	Presentase %
35 – 44 tahun	7	9.7
45 – 54 tahun	11	15.3
55 – 64 tahun	26	36.1
65 – 74 tahun	12	16.7
≥ 75 tahun	16	22.2
Total	72	100.0

Berdasarkan data dalam Tabel 1, distribusi umur responden menunjukkan bahwa kelompok usia yang paling banyak menderita hipertensi adalah pada rentang 55–64 tahun, yaitu sebanyak 26 responden (36,1%). Sementara itu, kelompok usia 34–44 tahun memiliki jumlah paling sedikit, yakni hanya 7 responden (9,7%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase %
Laki-laki	27	47.5
Perempuan	45	62.5
Total	72	100.0

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari total 72 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 orang (62,5%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 27 orang (37,5%).

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Frekuensi	Presentase %
Tidak sekolah	2	2.8
Sekolah Dasar	15	20.8
Sekolah Menengah Pertama	27	37.5
Sekolah Menengah Atas	23	31.9
Perguruan Tinggi	5	6.9
Total	72	100.0

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu sebanyak 27 orang (37,5%). Sementara itu, responden yang paling sedikit yaitu yang tidak pernah bersekolah berjumlah 2 orang (2,8%).

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase %
Tidak bekerja	16	22.2
Pegawai Negeri Sipil	3	4.2
Pegawai Swasta	6	8.3
Petani	21	29.2
Pedagang	7	9.7
Pensiun	6	8.3
IRT	6	8.3
Sopir	5	6.9
Buruh	2	2.8
Total	72	100.0

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa mayoritas responden bekerja sebagai petani, yaitu sebanyak 21 orang (29,2%). Sedangkan jumlah responden yang paling sedikit yaitu yang bekerja sebagai buruh berjumlah 2 orang (2,8%).

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan IMT

IMT	Frekuensi	Presentase %
Kurus	2	2.8
Normal	48	66.7
Gemuk	7	9.7
Obesitas	15	20.8
Total	72	100.0

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi normal, yaitu sebanyak 48 orang (66,7%). Dan responden yang paling sedikit hanya 2 orang (2,8%) yang termasuk kategori kurus.

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan suku

Suku	Frekuensi	Presentase %
Minahasa	72	100.0

Berdasarkan Tabel 6, seluruh responden dalam penelitian ini berasal dari suku Minahasa, yaitu sebanyak 72 orang (100%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, kelompok usia yang paling banyak menderita hipertensi adalah usia 55 – 64 tahun, yaitu sebanyak 26 responden (36,1%). Kelompok usia \geq 75 tahun menempati urutan kedua sebanyak 16 responden (22,2%), disusul oleh 65 – 74 tahun (16,7%), 45–54 tahun (15,3%), dan yang paling sedikit adalah 34–44 tahun (9,7%).

Berdasarkan penelitian Sherly Tandi Arrang (2023) sebagian besar responden penelitian berusia 55 – 65 tahun. Hasil penelitian dari Riswandana (2022) yang menunjukkan sebagian besar responden penderita hipertensi berada pada usia lanjut, yaitu pada rentang 60-75 tahun. Kejadian hipertensi yang tinggi dengan pertambahan usia, dapat terjadi akibat terdapat perubahan struktur pada pembuluh darah besar, sehingga terjadi penyempitan pada lumen dan dinding pembuluh darah menjadi lebih kaku yang mengakibatkan peningkatan pada tekanan darah sistolik. Peningkatan tekanan darah diastolik dapat terjadi karena adanya penambahan usia meskipun tidak begitu nyata dan terjadi karena adanya peningkatan angka kejadian hipertensi pada setiap bertambahnya dekade usia (Susanti, Siregar & Falefi, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 72 responden, sebagian besar penderita hipertensi adalah perempuan, yaitu sebanyak 45 orang (62,5%), sedangkan laki-laki sebanyak 27 orang (37,5%). Hal ini menunjukkan perbandingan antara jenis kelamin perempuan lebih sering ditemukan dibandingkan laki-laki. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Irawan et al., 2020a) mayoritas responden penelitian didominasi oleh perempuan.

Penelitian ini sejalan dengan Restianti, et al (2025) menunjukan frekuensi jenis kelamin responden, yaitu terdapat 41 responden laki-laki 45.1% dan 50 responden perempuan 54.9%. dengan begitu, sebagian besar partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden penderita hipertensi memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 27 orang (37,5%), diikuti oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 23 orang (31,9%), dan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 15 orang (20,8%). Sementara itu, hanya 5 orang (6,9%) yang menempuh Perguruan Tinggi, dan 2 orang (2,8%) yang tidak bersekolah sama sekali.

Hal ini didukung oleh penelitian Susanti, Siregar & Falefi (2020) menyatakan bahwa pendidikan berhubungan dengan kejadian hipertensi karena pendidikan sangat mempengaruhi kehidupan sosial, akhir pendidikan menjadi suatu tolak ukur, sehingga taraf kehidupan dan lifestyle masyarakat akan

berkembang apabila memiliki tingkat pendidikan semakin tinggi. Informasi yang diterima oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dan dapat mempertimbangkan kebiasaan yang baik atau tidak yang dapat mempengaruhi kesehatan, termasuk dalam penegahan penyakit hipertensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden penderita hipertensi bekerja sebagai petani, yaitu sebanyak 21 orang (29,2%). Selanjutnya, responden yang tidak bekerja berjumlah 16 orang (22,2%), dan yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 7 orang (9,7%). Sisanya tersebar pada pekerjaan lain seperti pegawai swasta, pensiunan, ibu rumah tangga (IRT), pegawai negeri sipil (PNS), sopir, dan buruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi normal, yaitu sebanyak 48 orang (66,7%). Namun demikian, terdapat 15 responden (20,8%) yang masuk dalam kategori obesitas, dan 7 responden (9,7%) yang termasuk kategori gemuk. Hanya 2 orang (2,8%) yang memiliki berat badan di bawah normal (kurus).

Seluruh responden dalam penelitian ini berasal dari suku Minahasa (100%). Ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan pada populasi homogen secara etnis. Kondisi ini memberikan gambaran spesifik tentang penderita hipertensi di kalangan masyarakat Minahasa.

Namun, homogenitas ini menjadi keterbatasan karena hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke suku lain. Faktor budaya, seperti pola makan dan gaya hidup khas Minahasa, mungkin berperan dalam tingginya kasus hipertensi, sehingga penting untuk mempertimbangkan pendekatan budaya dalam upaya pencegahan dan pengelolaan hipertensi di komunitas ini.

KESIMPULAN

Umur: Sebagian besar penderita hipertensi berada pada kelompok usia 55 – 64 tahun (36,1%), diikuti oleh usia ≥ 75 tahun (22,2%), menunjukkan bahwa hipertensi cenderung meningkat pada usia lanjut.

Jenis Kelamin: Mayoritas penderita hipertensi adalah perempuan (62,5%), mengindikasikan bahwa perempuan, khususnya pada usia pasca-menopause, lebih rentan terhadap hipertensi.

Tingkat Pendidikan: Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah, terutama tingkat SMP (37,5%). Rendahnya pendidikan dapat memengaruhi pemahaman tentang kesehatan dan pencegahan hipertensi.

Pekerjaan: Mayoritas responden bekerja sebagai petani (29,2%) dan sebagian lainnya tidak bekerja (22,2%), yang menunjukkan bahwa sektor informal dan lansia merupakan kelompok berisiko tinggi.

IMT (Indeks Massa Tubuh): Sebagian besar responden memiliki IMT normal (66,7%), namun sekitar 30,5% memiliki berat badan berlebih (gemuk dan obesitas), yang merupakan faktor risiko penting dalam hipertensi.

SARAN

Bagi RSUD Mitra Sehat, diharapkan dapat meningkatkan program deteksi dini dan edukasi kesehatan khususnya pada kelompok usia lanjut, perempuan, dan masyarakat dengan pendidikan menengah ke bawah.

Bagi Masyarakat, perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat, menjaga berat badan ideal, dan rutin memeriksakan tekanan darah terutama bagi kelompok berisiko tinggi.

Bagi Pemerintah Daerah, disarankan membuat kebijakan promosi kesehatan berbasis budaya lokal Minahasa agar intervensi kesehatan lebih diterima dan efektif dalam mencegah hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, L. dkk. (2022). Evaluasi Perilaku Masyarakat Terhadap Faktor Resiko Kejadian Hipertensi Desa Purwodadi Tahun 2022. *73*(1), 2541–4542. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v7i1>
- Irawan, D., Siwi, A. S., & Susanto, A. (2020a). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Hipertensi. In *Jurnal of Bionursing* (Vol. 3, Issue 2).
- Kemenkes RI, K. K. R. I. (2019c). Klasifikasi Hipertensi. *8*(5), 55.
- Podzolkov, V. I., Nebieridze, N. N., & Safronova, T. A. (2021). Transforming Growth Factor- β 1, Arterial Stiffness and Vascular Age in Patients With Uncontrolled Arterial Hypertension. *Heart Lung and Circulation*, *30*(11), 1769–1777. <https://doi.org/10.1016/j.hlc.2021.06.524>
- Restianty, Makadada, F., & Pongoh, L. L. (2025). GAMBARAN AKTIVITAS FISIK PASIEN PENDERITA HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TOMPASO KABUPATEN MINAHASA. *Olympus: Jurnal Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi*, *6*(01), 159-165.
- RISKESDAS. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan, Republik Indonesia; 2007.
- Susanti, N., Siregar, P. A., & Falefi, R. (2020). Hypertension's Determinant in Coastal Communities Based on Socio Demographic and Food Consumption. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, *2*(1), 43–52. <https://doi.org/10.36590/jika.v2i1.52>
- Tika, T, T,. (2021). Pengaruh Pemberian Daun Salam Pada Penyakit Hipertens. *Jurnal Medika Utama* Vol 3 No 1.
- WHO, W. H. O. (2023). Hypertension. March. <https://www.who.int/news room/fact sheets/detail/hypertension>